

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN IBN JAMAAH DAN KI HADJAR DEWANTARA

Muthoifin

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: mut122@ums.ac.id

Abstract

How important the science are, so that, Ibn Jam'ah and Ki Hadjar Dewantara made this as a spirit in his educational knowledge. It can be found in his thought about the concept of knowledge contained in his book entitled "Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim" and "Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama (Pendidikan)", even, the educational experts recognized the conception he thought. Therefore, the focus of this problem was how was the concept of knowledge in the opinion of Ibn Jama'ah and Ki Hadjar Dewantara? The purpose was to know the formulation of the concept of knowledge of Ibn Jama'ah and Ki Hadjar Dewantara related to the concepts of scientist, teacher, student, and school. The research was in the qualitative form, the library research type, using the historical and philosophical approaches. The technique of analysis used content analysis, comparative, and descriptive. The data were analyzed to take conclusion from the existing phenomenon. The result of the research was that the thought of Ibn Jama'ah about the concept of knowledge was very systematical, broad, and in depth in the discussion, starting from the concepts of scientist, the nature of knowledge, the ethics of teacher, the ethics of student, the ethics in teaching, the ethics on book, and the ethics for dormitory resident. The concept of knowledge offered by Ibn Jama'ah in fact was nearly in accordance with the concepts of knowledge offered by other ulemas, such as Sheikh al-Zarnuji, al-Ghazali, Ahmad Dahlan, M. Hasyim Asy'ari, Ki Hadjar Dewantara and other ulemas who were experts in the educational knowledges. Nevertheless, the concept of knowledge of Ibn Jama'ah was more systematical, more simple, and deeper.

Keywords: epistemology, knowledge, islamic education, Ibn Jama'ah, Ki Hadjar Dewantara.

PENDAHULUAN

Begitu pentingnya konsepsi ilmu, Ibn Jam'ah dan Ki Hadjar Dewantara menjadikan hal ini sebagai jiwa dalam aktifitas akademiknya. Hal ini bisa dibuktikan lewat pemikirannya yang sudah diabadikan dalam karyanya yang berjudul *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Begitu juga dengan tokoh yang bernama Ki Hadjar Dewantara, pakar yang berkecimpung sekaligus mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan ini telah diakui oleh pakar pendidikan di Indonesia bahkan dunia,⁴⁹⁵ karena berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya.⁴⁹⁶ Hal ini bisa dibuktikan lewat pemikirannya yang sudah lama diabadikan dalam karyanya yang berjudul *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama (Pendidikan)*, yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa di Yogyakarta tahun 1967.

Ki Hadjar dan Ibn Jamaah dua sosok pemikir dan konsepsi pendidikan, tentu memiliki rumusan-rumusan, ide-pikiran, dan konsep-konsep yang mendalam tentang ilmu dan dunia kependidikan. Misalnya Ki Hadjar yang menggagas konsep *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*,⁴⁹⁷ konsep

495. Abdurrahman Surjomiharjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986, hlm. 1.

496. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 127.

497. Menurut Ki Hadjar Dewantara: *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Andayani*. Memakai kata "*Andayani*". Lihat Ki Hadjar Dewantara dalam *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, hlm. 23. Sedangkan menurut Abuddin Nata: *Ing Ngarso Sing Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Memakai kata "*sing*" dalam *sing tulodo* dan "*Handayani*". Lihat Abuddin Nata dalam *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 127. dan menurut Amir Tengku Ramly memakai kata "*mbangun*" dalam *Ing madya mbangun karso*. Lihat di *Refleksi Motivasi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, dalam Makalah yang disampaikan pada seminar nasional menyambut hari pendidikan nasional 2 mei 2010 di Palembang-Sumatera Selatan 6 mei 2010. dalam [Http://Tamansiswa.org/Visi-Misi.html](http://Tamansiswa.org/Visi-Misi.html).23.Pebruari.2012/13:20. Sedangkan menurut Ki Agus Purwanto dalam wawancara di museum Tamansiswa, 2 Juni 2012 prinsipnya sebagaimana dalam bahasa Jawa tempo dulu bahwa huruf

Sistem Among (sistem pengajaran), *Kodrat Alam* (kehendak alam),⁴⁹⁸ Pandadarma, budi pekerti, guru, murid, dan lain sebagainya, kesemua itu adalah konsep-konsep keilmuan yang diajarkannya di Perguruan Tamansiswa. Karena kepakarannya, *tex books* ilmu pendidikan telah mensejajarkan Ki Hadjar dengan tokoh-tokoh pendidikan dunia, seperti Frobel, Montessorie, Peztaozzi, John Dewey, Rabindranat Tagore, dan lain-lain.⁴⁹⁹

Bagitu juga dengan Ibn Jama'ah, sebagaimana diungkapkan Hasan Asari, bahwa membicarakan masalah ilmu pada umumnya serta ilmu pendidikan Islam pada khususnya dikalangan para ulama' baik ulama klasik maupun modern tidak bisa ditinggalkan pembicaraan terhadap tokoh yang bernama Ibn Jama'ah,⁵⁰⁰ seorang pakar yang mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan dan keislaman. Hal yang demikian disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan Islam, hukum Islam, adab dan akhlak, ilmu kalam, studi al-Qur'an, studi al-Hadits dan kajian Islam lainnya hampir semuanya ada dalam benak pikiran dan bukubukunya. Hasan Asari dalam bukunya yang berjudul "*Etika Akademisi dalam Islam*" juga menyebutkan bahwa Ibn Jama'ah adalah ilmuwan ensiklopedis yang masyhur dan luas pengetahuannya pada zamannya, meskipun perhatiannya terfokus pada kajian keagamaan, ternyata ia juga mempunyai pengetahuan yang sangat luar biasa tentang konsep ilmu dan yang berkaitan dengannya.⁵⁰¹ Hal ini bisa dilihat dari beberapa karyanya, terutama karya mengenai konsep adab atau etika yang tertulis dan terabadikan dalam kitabnya yang ia sendiri beri nama *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Kitab yang ia tulis sendiri di awal karirnya sebagai guru di sebuah madrasah di daerah kelahirannya, sekaligus satu-sunya karya penting tentang dunia pendidikan dan yang berkaitan dengan konsep ilmuwan, seperti konsepsi tentang etika sebagai ilmuwan, etika sebagai murid, etika terhadap buku, dan etika sebagai penghuni madrasah. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan bagaimana epistemologi ilmu dalam pandangan Ibn Jama'ah dan Ki Hadjar Dewantara? Tujuan yang diharapkan dalam hal ini adalah untuk mengungkap pemikiran Ibn Jama'ah dan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep ilmu, baik berupa konsep ilmuwan, konsep guru, konsep murid, sekolah atau madrasah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan epistologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research*. Bodgan dan Biklen menyimpulkan bahwa studi ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian pemikiran dan konsepsi ilmu menurut Ibn Jama'ah, terutama pemikirannya tentang konsep ilmuwan, konsep guru dan murid, serta konsep etika terhadap buku dan sekolah. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen, bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna.⁵⁰²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Abuddin Nata⁵⁰³ menyatakan bahwa historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan lain dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi, Komaruddin⁵⁰⁴ beralasan karena memaparkan tentang pemikiran atau pun pandangan tokoh, agamawan, politikus, ataupun sejarawan. Selain itu, penulis juga memakai pendekatan komparatif, yaitu membandingkan pemikiran Ibn Jama'ah dan Ki Hadjar denantara. Juga pendekatan normatif, yaitu untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek penelitian. Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian

"A" dibaca "Ha", maka kata Andayani dibaca Handayani. Jadi dalam hal ini memakai istilah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*, atau dalam bahasa Jawa bertuliskan:

498. Mahrus Ahsani, *Konstelasi Konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2004. hlm 13.

499. Moch. Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan*, hlm. 88.

500. Bernama lengkap Badr al-Din Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'd Allah ibn jama'ah ibn Ismail ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Sakhr ibn 'Abd Allah al-Kinani, yang lahir pada tanggal 4 Rabi' al-Akhir 639/1241, di Hamah, Syria. Dalam keluarga dengan empat anak, Ibn Jama'ah yang terkecil. Keluarga Ibn Jama'ah mempunyai tradisi intelektual mapan.

501. Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hlm. 111

502. Robert C. Bodgan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon, 1998, hlm. 4-5.

503. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998. hlm. 59.

504. Komaruddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991, hlm. 72.

dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sehingga data primer tersebut adalah data-data dari pemikiran Ibn Jama'ah yang tersimpan berbagai karyanya, seperti buku *Tazkirah al-Sami' wal-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wal-Muta'allim*, yang diedit ulang oleh Muhammad Mahdi al-'Ajmi, Beirut: Dar al-Basyar al-Islami. Buku *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adabi al-'Alim wal-Muta'allim*, yang diedit ulang oleh Muhammad Hasyim al-Nadawi, Hyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-USmaniyyah, dan buku *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wal-Muta'allim*, yang diedit oleh, 'Abd Amir Syams al-Din. Beirut: Dar Iqra'. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti buku yang ditulis oleh Khalaf, 'Abd al-Jawwad, tahun 1988, berjudul *al-Qadi Badr al-Din Ibn Jama'ah: Hayatuhu wa Asaruhu*. Karachi: Jami'ah al-Dirasat al-Islamiyyah, dan lainnya.

Teknik analisis datanya menggunakan *Content analysis*, sebagaimana ungkapan Suryabrata⁵⁰⁵ bahwa *content analysis* adalah menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini. Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang konsep ilmu Ibn Jama'ah, yaitu dengan cara: a) komparatif, b) deskriptif, dan c) induktif. Untuk melakukan penelitian terhadap konsep ilmu Ibn Jama'ah, kiranya perlu dilakukan telaah terhadap kajian-kajian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian yang sudah ada. Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan studi tokoh dan sejarah, maka langkah-langkah yang digunakannya meliputi: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) historiografi atau penulisan, dan f) penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Pemikiran Ibn Jamaah

Ibn Jama'ah adalah seorang yang lahir dari keluarga dengan tradisi ilmiah yang baik, ia biasa disebut sebagai Badr al-Din Ibn al-Jama'ah, yang kala itu mendapatkan pendidikan terbaik dari zamannya. Ia dibimbing oleh ayahnya sendiri, dan sejumlah ilmuwan terkemuka. Ibn Jama'ah menempatkan diri sebagai ulama' terkenal periode kerajaan Mamluk yang sukses memadukan karir ilmiah dengan publik. Ia menjadi *mudarris* (guru) di madrasah terbaik di Damaskus, Jerusalem, dan Kairo serta dipercaya sebagai *qadi* dan *qadi al-qudat* mazhab Syafi'i. Karirnya sempat mencapai puncak harapan ilmuwan pada era itu.⁵⁰⁶ Menurut Asari, Ibn Jama'ah adalah ilmuwan ensiklopedis yang masyhur pada zamannya. Meskipun perhatiannya terfokus pada ilmu agama, ternyata karyanya mengenai adab atau etika tertulis dan terabadikan dalam kitab yang ia sendiri beri nama *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab itu ia tulis di awal karirnya di madrasah dan termasuk satu-sunya karya tentang pendidikan. Karya ini merupakan lanjutan karya sejenis yang ditulis ilmuwan sebelumnya. Ia senganya memasukkan Empat tema khusus yang menjadi fokus pemikiran Ibn Jama'ah dalam bukunya, diantaranya: 1). Etika ilmuwan, 2). Etika murid, 3). Etika terhadap buku, dan 4). Etika penghuni madrasah.

Ibn Jama'ah memulai belajar pada usia sangat dini. Dan hal ini menurut para ilmuwan lainnya, tidak terlalu aneh karena ia lahir dalam keluarga dengan tradisi ilmiah yang baik. Lagi pula belajar pada usia tujuh tahun tidak bertentangan dengan praktik pendidikan pada abad pertengahan. Meskipun terdapat variasi usia pada pendidikan formal. Jawwad Khalaf berpendapat, bahwa menurut Ibn Hazm pendidikan dasar formal (*kuttab*) sebaiknya dimulai sejak usia lima tahun. Ibn al-Jawzi yang wafat tahun 1200 M melaporkan, bahwa ia masuk *kuttab* pada usia enam tahun dan banyak teman kelasnya berusia lebih tua.⁵⁰⁷ Meskipun demikian, Ibn Jama'ah adalah sosok ilmuwan yang mengikuti jalur lazim sebagaimana ditempuh banyak orang. Jadi bisa disimpulkan, bahwa ia memperoleh pendidikan terbaik ditambah ia diberkahi latar belakang yang kondusif. Maka tidak heran jika ia tumbuh menjadi intelektual muda yang sangat disegani semua orang di zamannya. Singkat kata, karirnya bisa digambarkan merupakan perpaduan antara mengajar dan *qadi* yang dijalani dalam satu iklim sosio-politik yang sangat dinamis.

'Abd al-Jawwad Khalaf mencatat ada 40 skolar terkenal yang lahir dari rahim keluarga Ibn Jama'ah dan hidup sepanjang masa Ayyubiyah dan Mamluk. Asari mencatat, beberapa anggota dari Ibn Jamaah

505. Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1998, hlm. 94.

506 Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hlm. 111

507 'Abd al-Jawwad Khalaf, *al-Qadi Badr al-Din Ibn Jama'ah Hayatuhu wa Asaruhu*, Karachi: Jami'ah al-Dirasah al-Islamiyyah, 1988, hlm. 7

berhasil menjadi *faqih*, *qadli* atau *khatib* terkenal. Karena menjadi seorang *faqih*, *qadli* atau *khatib* merupakan simbol keberhasilan seorang ilmuwan pada masa itu.⁵⁰⁸ Dan ternyata, beberapa *faqih* terkenal merupakan berasal dari Bani Jama'ah, mulai kakek dan ayah Ibn Jamah, hingga sepupu dan anak-anak mereka. Para *faqih* dari golongan ini di segani dalam waktu lama di Hamah, Damaskus, Kairo, dan Jerussalem. Termasuk Ibn Jamah, ia merupakan sosok figur intelektual paling menonjol dari keluarga ini dan meniti karir di kota itu. Namun, ia banyak menghabiskan waktu di kairo.⁵⁰⁹

Sedangkan guru-gurunya menurut Jawwad, bahwa Ibn Jama'ah mendapat pengajaran agama dari beberapa guru yang sangat terkenal di tempat dan masanya, baik oleh ayahnya sendiri maupun guru lain, diantara guru-gururnya adalah: *Shofi al-Din ibn al-Baradzi'i wafat 647 H.*, *al-Rasyid Ibn Maslamah. w. 650H.*, *al-Rasyid al-Iraqi. w. 652 H.*, *Syaih al-Syuyuh al-Anshari. w. 662 H.*, *al-Rasyid al-'Aththar. w. 662 H.*, *al-Radli Ibn al-Burhan. w. 664 H.*, *Ibn 'Abd al-Warits. w. 665 H.*, *Ibn al-Qasthalani. w. 665 H.*, *Ibn 'Izwan. w. 667 H.*, *al-Majdu Ibn Daqiq. w. 667 H.*, *Ibn 'Abd al-Daim. w. 668 H.*, *Syaraf al-Din al-Sabaqi. w. 669 H.*, *al-Muin al-Dimasyqa. w. 670 H.*, *Ibn Malik. w. 672 H.*, *al-Kamal Ibn 'Abd. w. 672 H.*, *Ibn Abi al-Yasar. w. 672 H.*, *Ibn Alaq. w. 672 H.*, *al-Najib. w. 672 H.*, *Ibn 'Atha' al-Hanafi. w. 673 H.*, *Ibrahim Ibn Jama'ah. w. 675 H.*, *Ibn Razin. w. 680 H.*, *Ibn 'Alan. w. 680 H.*, *Ibn 'Abi 'Amr. w. 682 H.*, *Ibn al-Mutawwij. w. 730 H.*⁵¹⁰

Muri-muridnya juga sangat banyak sekali, bahkan tersebar hampir di pelosok Jazirah Arab. Menurut Jawwad (1988:62) diantara muri-muridnya yang sangat terkenal diantaranya: *al-Imam Atsir al-Din Abu Hayyan.*, *al-'Allamah Taju al-Din al-Sabaki.*, *al-Muarrikkh al-Kabir Shalah al-Din al-Shafadi.*, *al-Imam al-Muhaddits Nur al-Din 'Ali Ibn Jabir al-Hasyimi.*, *al-Faqih al-Kabir Qutb al-Din al-Sanbathi.*, *Syihab al-Din al-Hakari.*, *al-Imam al-Kabir Syams al-Din Ibn al-Qamakh.*, *Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Husaini al-Halabi.*, *al-Syaikh al-Qadli 'Imad al-Din al-Balbisi.*⁵¹¹

Karya-karyanya sebagaimana disebutkan oleh Khalifah, bahwa sebagai ilmuwan, Ibn Jama'ah punya karya yang sangat beragam. Biografi dan komentar tentangnya menunjukkan hal demikian. Bahkan banyak dari karya-karyanya yang belum sempat dipublikasikan, sebagian malah belum diketahui apakah masih utuh ataukah sudah berhasil diwariskan. Dan berikut merupakan karya Ibn Jama'ah yang didapat dari catatan biografi ilmuwan muslim.⁵¹² Karya-karyanya memang tersebut secara berserakan di berbagai sumber. Diantara karyanya:

Dalam bidang Ulum al-Qur'an: *al-Tibyan fi Mubhamat al-Qur'an*; *Ghurar al-Tibyan fi man lam Yusammi fi al-Qur'an*; *al-Fawaid al-Laihah min Surah al-Fatihah*; *Kasyf al-Ma'ani an al-Mutasyabih min al-Matsani*; *al-Muqtas fi Fawaid Takrir al-Qishash*. Dalam bidang Ulum al-Hadits: *al-Manhal al-Rawi fi Mukhtashar 'Ulum al-Hadits al-Nabawi*; *al-Fawaid al-Gazirah al-Mustanbat min Hadits Barirah*; *Mukhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadits al-Abwab*; *Mukhtashar Afsa al-Amal wal-Syawq fi 'Ulum Hadits al-Rasul li-Ibn al-Shalah*; *'Arba'un Haditsan Tusa'iyah*.

Dalam bidang ilmu Fiqh: *al-'Umdah fi al-Ahkam*; *Kasyf al-Ghummah fi Ahkam Ahl al-Zimmah*; *al-Tha'ah fi Fadlilati Shalat al-Jama'ah*; *al-Masalik fi Ilm al-Masalik*; *Tanqih al-Munazzarat fi tashih al-Mukhabarah*. Dalam bidang ilmu Kalam: *al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qawlihi Ta'ala 'al-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa'*; *al-Tanzih fi Ibtal Hujjah al-Tasybih*; *Idlah al-Dalil fi Qath'i Hujaj al-Ta'til*. Dalam bidang ilmu Sejarah: *al-Mukhtashar al-Kabir fi al-Sirah*; *Nur al-Rawd*. Dalam bidang ilmu Nahwu dan Sastra: *Syarh Kafiyah Ibn al-Hajib*; *al-Dliya' al-Kamil wa Syarh al-Syamil*; *Lisan al-'Adab*; *Diwan al-Kitab*; *Arjuzah fi al-Khulafa'*; *Arjuzah fi Qadlati al-Syam*. Dalam bidang ilmu Politik dan Perang: *Tajnid al-Ajnad wa-Jihat al-Jihad*; *Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad*; *Awtsaq al-Asbab*; *Tahrir al-Ahkamfi Tadbir Ahl al-Islam*; dan *Hujjat al-Suluk fi Muhadat al-Muluk*. Dalam bidang ilmu Astrologi: *Risalah fi al-Astaralib*. Dalam bidang ilmu Pendidikan: *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wal-Muta'allim.*⁵¹³

2. Biografi dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

⁵⁰⁸ Ibn Jama'ah, *Tazkirat al-Sami' wal-Mutakallim*, Beirut: Dar al-Basyar al-Islami, hlm. 3.

⁵⁰⁹ Hasan Asari, *Etika Akademis*, hlm. 26.

⁵¹⁰ Abd al-Jawwad Khalaf, *Hayatuhu wa Asaruhu*, hlm. 47.

⁵¹¹ Abd al-Jawwad Khalaf, *Hayatuhu wa Asaruhu*, hlm. 62.

⁵¹² Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunun 'an Asami al-Kutub wal-Funun*, Istanbul: Wakalah al-Ma'arif, 1941-1943, hlm.720.

⁵¹³ Abd al-Jawwad Khalaf, *Hayatuhu wa Asaruhu*, hlm. 68- 75.

Ki Hadjar Dewantara (selanjutnya ditulis Ki Hadjar).⁵¹⁴ bernama asli Suwardi Suryaningrat, dilahirkan pada Kamis Legi 2 Puasa 1818, atau 2 Mei 1889, bertepatan dengan 1303 H di Yogyakarta, dan meninggal pada 26 April 1959 bertepatan dengan 1376 H (berusia 70 tahun).⁵¹⁵ Dilihat dari segi leluhurnya, Ki Hadjar adalah putra dari *Kanjeng* Pangeran Haryo Suryaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Haryo Suryo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III. Sebagai seorang keluarga ningrat, ia termasuk yang memperoleh keuntungan dalam mendapatkan pendidikan yang baik. Ia kawin dengan Raden Ajeng Sutartinah, puteri G. P. H. Sasraningrat, adik G. P. H. Suryaningrat. Dengan demikian Ki Hadjar dan Nyi Hadjar Dewantara adalah saudara sepupu. Baik Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar, keduanya mempunyai saudara yang banyak jumlahnya.⁵¹⁶

Ki Hadjar adalah keturunan Sri Paku Alam III. Demikian pula Nyi Hadjar Dewantara. Keduanya termasuk kerabat Paku Alaman. Setelah umur 5 windu (40 tahun) bilangan Indonesia (karena 1 windu sama dengan 8 tahun lamanya) tepat pada tanggal 3 Februari 1928, ia meninggalkan nama turunan bangsawannya berganti nama Ki Hadjar Dewantara.⁵¹⁷ Dari *Satrio Pinandito* (kesatria yang berjiwa pendeta) ke *Pendito Sinatrio* (pendeta “guru” yang juga sedia mengangkat senjata untuk membela bangsa dan rakyatnya).⁵¹⁸ Sedangkan menurut Theo Riyanto, “*satria pinandita* ke *pinandita sinatrio* berarti dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi Bangsa dan Negara ini.”⁵¹⁹ Pendidikan dasarnya ia peroleh dari sekolah rendah Belanda (*Euro peesche Lagere School*, ELS) tahun 1904. Setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Guru (*Kweek School*) di Yogyakarta pada tahun 1905, tetapi sebelum sempat menyelesaikannya, ia pindah ke Stovia (*School tot Opleiding van Indische Arten*) di Jakarta pada tahun 1910 dengan beasiswa. Di Stovia sampai kelas 2 tingkat atas, ia keluar karena dicabut beasiswanya dan tidak naik kelas,⁵²⁰ disebabkan sakit selama 4 bulan.⁵²¹

Dari direktur Stovia, ia mendapat surat keterangan istimewa atas kepandaiannya berbahasa Belanda. Sekeluarnya dari Stovia, ia belajar sebagai polenter pada laboratorium pabrik gula Kalibagor Banyumas. Pada tahun 1911 ia menjadi pembantu apoteker di apotek Rath-Camp Yogyakarta, sambil disampingnya membantu surat-surat kabar antara lain: *Sedyo Tomo* (berbahasa Jawa) di Yogyakarta, *Midden Java* (berbahasa Belanda) di Yogyakarta, *De Expres* (berbahasa Belanda) di Bandung.⁵²² Pada tahun 1912, ia dipanggil dr. Douwes Dekker (dr. Danudirjo Setyabudi)⁵²³ ke Bandung, untuk bersama-sama mengasuh

514. Penulisan nama Ki Hadjar Dewantara memakai huruf “dj” dalam kalimat Hadjar. Sebagaimana terdapat dalam buku-buku yang ditulis oleh Ki Hadjar sendiri dan berdasarkan Keputusan Konggres Persatuan Tamansiswa XI tahun 1971, Konggres XII tahun 1975 dan XIV tahun 1985 serta wawancara dengan Ki Agus Purwanto dan Nyi Muryani di Griya Kirti Museum Tamansiswa Yogyakarta pada hari Sabtu 2 Juni 2012.

515. Abdurrahman Suryomiharjo: *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Sinar Harapan, 1986. hlm. 9.

516. *Ibid.*, hlm. 9-10.

517. R.M. Soewardi Soeryaningrat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

518. Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968, hlm. 19

519. Theo Riyanto, *Ajaran Ki Hadjar Dewantara Mulai Ditinggalkan*, (Online), Metrotvnews.com. 2-Mei-2010.22:27.wib.Yogyakarta.nusantara. Html 20 Maret 2011.

520. Menurut Abuddin Nata, dalam bukunya *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005, hlm. 129. Suwardi tidak sempat menamatkan pendidikannya, dikarenakan ayahnya mengalami kesulitan ekonomi. Sejak itu ia memilih terjun ke dalam bidang jurnalistik, suatu bidang yang kelak mengantarkannya ke dunia pergerakan politik nasional.

521. Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan*, hlm. 14.

522. *Ibid.*, hlm. 14.

523. Filsafat yang dianut Douwes Dekker atau (dr. Danudirjo Setyabuddi), boleh dikatakan filsafat budi yang berontak, jiwanya adalah jiwa yang *revolusioner*. Berdekatnya Setyabuddi dengan *Nietsche* dan *Bolland*, mungkin dianggap tanda-tanda bahwa Setyabuddi adalah seorang yang tak ber Tuhan, namun ini tidak benar. Ini dapat dibuktikan dengan penghargaannya yang besar terhadap *Jesus Christus* dan *Bibelnya*, Danudirjo Setyabuddi selalu membawa *Bibel* kecil di dalam sakunya. Sungguh ia biasanya ambil dari *Bibel* itu segala pelajaran yang menyemangatkan *revolusioner*, namun pada umumnya ia sangat menghargai Kitab suci tadi. Lebih-lebih dalil dari Reshi Buddha dipakai Danudirjo Setyabuddi untuk menjelaskan segala apa yang hidup dalam jiwa budi manusia. Dalam hal kepercayaan terhadap keagamaan, nampaklah dalam waktu yang akhir-akhir ini tertariknya Danudirjo Setyabuddi kepada agama Islam. Ia berpendapat, bahwa pelajaran-pelajaran Islam sangat sesuai dengan hidup manusia yang riil pada umumnya, khususnya sesuai dengan jiwa rakyat Indonesia. Lebih-lebih semangat orang-orang yang

surat kabar harian *De Expres*. Tulisan pertamanya berjudul “Kemerdekaan Indonesia” yang mengemukakan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Disamping ia mengasuh *De Expres*, ia juga bertugas sebagai anggota redaksi harian “Kaum Muda” di Bandung, pimpinan pembantu harian “Utusan Hindia” di Surabaya pimpinan Cokroaminoto, dan pembantu harian “Cahaya Timur” di Malang yang di pimpin Joyosudiro, dan menjabat sebagai ketua “Sarikat Islam” cabang Bandung.⁵²⁴

Nama Ki Hadjar dapat dikategorikan sebagai tokoh muda yang mendapat perhatian Cokroaminoto, untuk memperkuat barisan Syarikat Islam cabang Bandung. Oleh karena itu, ia bersama dengan Wignyadisastra dan Abdul Muis, yang masing-masing diangkat sebagai ketua dan wakil ketua, Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris. Namun keterlibatannya dalam Syarikat Islam ini terhitung singkat, tidak genap satu tahun. Hal ini terjadi, karena bersama dengan E.F.E Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo, ia diasingkan ke Belanda (1913) atas dasar orientasi politik mereka yang cukup radikal. Selain alasan tersebut, ia pun jauh lebih mengaktifkan dirinya pada *Indische Party* yang didirikan pada tanggal 6 September 1912. Dengan alasan ini, maka Ki Hadjar Dewantara tidak memiliki kesempatan untuk menjadi tokoh penting di lingkungan Syarikat Islam.⁵²⁵

Diantara karya tulis yang ditulis langsung oleh Ki Hadjar Dewantara antara lain: Buku berjudul, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa, 1962. Buku berjudul, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Kedua Kebudayaan*, Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa, 1964. Buku berjudul, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1961. Buku berjudul, *Pengaruh Keluarga terhadap Moral*, Jakarta: Endang, 1951. Buku berjudul, *Taman Indrya (Kindergarten)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1959. Buku berjudul, *Demokrasi dan Leiderschap*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1959. Buku berjudul, *Kenang-kenangan Ki Hadjar Dewantara: dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*, Jakarta: Penerbit Endang, 1952. Sedangkan penghargaan dan gelar yang pernah diembannya antara lain: Menerima penghargaan gelar Doctor Honoris Causa, Dr.(HC), dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957, atas jasanya dalam memelopori pendidikan di Indonesia. Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, ia meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta. Diangkat secara *posthum* sebagai ketua kehormatan P.W.I, atas jasanya dikalangan jurnalistik pada tanggal 28 April 1959. Diangkat pemerintah Indonesia sebagai “Pahlawan Nasional” pada tanggal 28 November 1959. Dianugerahi bintang “Mahaputra” kelas I, atas jasanya yang luar biasa untuk Nusa dan Bangsa, pada tanggal 17 Agustus 1960. Menerima tanda kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 1961. Mendapat anugerah “Rumah Pahlawan” pada tanggal 27 November 1961. Pada tanggal 16 Desember 1959, dengan keputusan Presiden No. 316, tanggal 16 Desember 1959, hari lahirnya 2 Mei ditetapkan sebagai “Hari Pendidikan Nasional”. Demikianlah catatan perjalanan hidup (biografi) Suwardi Suryaningrat atau lebih akrab dipanggil Ki Hadjar Dewantara dari awal sampai akhir hidupnya.⁵²⁶

3. Epistemologi Ilmu Pendidikan Ibn Jama'ah

Konsep ilmu yang ditawarkan Ibn Jama'ah dalam kitab *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim* ini tidak berbeda dengan kitab lain dengan tema serupa, seperti kitab *Adab al-'Alim wal-Mutakallim fima Yahtaj ilaihi fi Maqamat Ta'limihi* karya Muhammad Hasyim Asy'ari.⁵²⁷ Dimulai pendahuluan singkat, lalu sebuah bab kecil tentang keutamaan ilmu dan ulama' serta keutamaan kegiatan mengajar dan belajar. Dalam sisa bab juga dibahas etika akademis yang dibagi kedalam: 1) etika ilmuwan ('*alim*); 2) etika penuntut ilmu (*muta'allim*); 3) etika terhadap buku; dan 4) etika para penghuni asrama.⁵²⁸

Masalah etika personal ilmuwan (Adab al-Nafs), menurut Asrari, bahwa Ibn Jama'ah dalam hal ini menempatkan dua belas poin etika yang menjadi kepribadian ilmuwan yang baik, diantaranya: 1). Ilmuwan

beragama Islam terhadap perjuangan untuk keadilan sosial, demokrasi, dan lain-lain merupakan bagian dari “pancasila” sangat dipuji olehnya. Seperti diketahui Danudirjo Setyabuddi telah masuk ke dalam agama Islam, sejak ia datang kembali dalam zaman Indonesia sudah merdeka. (dalam Ki Hadjar Dewantara, *Kenang-kenangan Ki Hadjar Dewantara, dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*, Pustaka Endang 1952, hlm. 236).

⁵²⁴.Mochammad Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 14. Pada masanya atau saat itu, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat anti kolonial bagi pembacanya.

⁵²⁵.Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005, hlm. 129.

⁵²⁶.Muhammad Tauchid, *Ki Hadjar*, hlm. 21-22.

⁵²⁷ Muhammad Hayim Asy'ari. *Adab al-'Alim wal-Mutakallim fima Yahtaj ilaihi fi Maqamat Ta'limihi*, Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, hlm. 2.

⁵²⁸ Hasan Asari, Etika, hlm. 41.

senantiasa dekat dengan Allah SWT, sendirian maupun bersama orang lain. 2). Ilmuwan harus memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama' salaf memeliharanya. 3). Ilmuwan harus zuhud dan menghindari kekayaan material berlebihan. 4). Ilmuwan tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran, atau bersaing dengan orang lain. 5). Ilmuwan harus terhindar dari tindakan tercela atau kurang pantas, baik agama maupun adat. 6). Ilmuwan melaksanakan ajaran agama dan mendukung syi'ar. 7). Ilmuwan dapat memelihara amalan sunat, baik berupa perbuatan maupun perkataan. 8). Ilmuwan memperlakukan masyarakat dengan dengan akhlak mulia. 9). Ilmuwan membersihkan diri dari akhlak buruk dan menumbuhkan akhlak terpuji. 10). Ilmuwan memperdalam ilmu pengetahuan terus menerus. 11). Ilmuwan tidak boleh segan belajar dari yang lebih rendah jabatan, keturunan, atau usia. 12). Ilmuwan mentradisikan menulis dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai.⁵²⁹

Masalah etika bagi Guru (*Adab al-Mu'allim*), Ibn Jama'ah sendiri mempunyai pandangan yang unik tentang konsep guru, hal ini ia susun sendiri dengan runtut konsepsi tersebut menjadi dua belas (12) poin etika yang berkaitan dengan guru dalam hal mengajar,⁵³⁰ diantaranya: 1). Menjelang mengajar, ilmuwan membersihkan diri dari *hadats* dan kotoran, merapikan diri, serta mengenakan pakaian bagus. 2). Keluar dari rumah, seorang ilmuwan hendaknya berdo'a mencari ilmu (*thalab al-Ilm*), mengingat Allah SWT, mengucapkan salam kepada yang hadir, lalu melaksanakan shalat dua raka'at (khususnya majlis di masjid). 3). Duduk pada posisi yang bisa dilihat seluruh yang hadir. 4). Membaca ayat al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai agar berkah, mendo'akan diri sendiri, hadirin, dan kaum muslimin. 5). Jika mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam sehari, maka harus mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting. 6). Mengatur suara agar tidak terlalu lemah hingga sulit didengar hadirin, juga tidak terlalu keras hingga mengganggu orang di luar majlis. 7). Menjaga majlis agar tidak menjadi ajang senda gurau, kebingisan, atau perdebatan yang tidak jelas yang hanya mengakibatkan kelupaan. 8). Mengingatkan orang yang berlebihan dalam debat, atau bingung dalam debat, atau jelek tata krama, atau tak mau tenang setelah ditemukan kebenaran. 9). Ilmuwan harus bersikap adil dalam memberikan pelajaran. 10). Memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing (bukan anggota kelas reguler) yang datang ketika majlis sedang berlangsung, dengan mempersilahkan dan menerimanya dengan baik. 11). Mengakhiri pelajaran dengan Wallah A'lam seperti halnya mufti mengakhiri jawaban tertulis. 12) Ilmuwan harus mengetahui keahlian dan mengajarkan bidang keahlian itu.⁵³¹

Masalah etika bagi sang murid (*Adab al-Muta'allim*), Ibn Jama'ah sendiri dalam bukunya merangkum ada sepuluh (10) konsep tentang etika personal yang harus dimiliki sang murid, hal ini merupakan dasar kesiapan menjadi penuntut ilmu yang baik, diantaranya: 1). Membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, aqidah keliru, dan aqidah tercela. 2). Meluruskan niat hanya karena Allah SWT, menghidupkan syariat islam, menyinari hati dan mengasah bathin dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT. 3). Menghargai waktu dengan mencurahkan perhatian untuk urusan menuntut ilmu pengetahuan. 4). Menjaga kesederhanaan pakaian dan makanan. 5). Membuat jadwal kegiatan yang ketat dan jelas manfaatnya. 6). Menghindari makan terlalu banyak. 7) Bersifat *wara'* papan, sandang, pangan semua diperoleh dengan cara yang halal. 8). Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indera seperti apel asam, kubis atau cuka. 9). Meminimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan. 10). Membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi belajar.⁵³²

Masalah etika terhadap buku menurut Ibnu Jama'ah, buku adalah alat utama dalam aktivitas keilmuan. Begitu juga menurut al-'Almawi dalam bukunya yang berjudul *al-Mu'id fi Adab al-Mufid wal-Mustafid*, bahwa posisi buku sangat sentral dan berpengaruh sekali dalam dunia ilmu dan pengajaran. Untuk itu, berikut ini beberapa poin dari kode etik terhadap buku menurut Ibn Jama'ah, diantaranya: 1) Murid harus senantiasa berupaya memperoleh buku yang dibuuhkan dengan jalan membeli, menyewa, atau meminjam. 2). Seseorang hanya meminjamkan buku kepada orang yang diyakini memanfaatkan buku tanpa merusak. 3). Waktu membaca, buku tidak dibiarkan terletak di lantai dan terlempar secara berlebihan. 4). Jika meminjam buku, seseorang harus memeriksa saat mengambil dan saat mengembalikan. 5). Saat menyalin buku ilmu agama, seseorang harus suci, bersih badan dan pakaian,

⁵²⁹ Ibn Jama'ah, Tahqiq Muhammad Ibn Mahdi al-'Ajmi, *Tazkirat al-Sami' wal-Mutakallim*, Beirut: Dar al-Basyar al-Islami, hlm.44-55.

⁵³⁰ Hasan Asari, *Etika*, hlm. 51

⁵³¹ Hasan Asari, *Etika*, hlm. 51

⁵³² Ibn Jama'ah, *Tazkirat*, hlm.80-88.

menghadap qiblat, serta memulai naskah dengan membaca *basmalah*. 6). Dalam menyalin hendaknya dihindari tulisan yang terlalu halus, karena bisa mengakibatkan kurang jelasnya tulisan. 7). Jika naskah buku dibandingkan dengan naskah lain yang benar atau dengan bantuan syaikh, maka harus diberi tanda harakat dan diakritik. Bagian yang potensial menimbulkan salah ejaan dan membutuhkan perbaikan harus diperhatikan khusus. 8). Jika ingin membuat penjelasan (*takhrij*, terkadang disebut juga *al-Lahq*) tentang sesuatu dari matan, ia dapat membuatnya di margin buku. 9). Boleh menulis judul bab, nama-nama tokoh, dan pasal-pasal buku dengan tinta merah, atau tulisan tebal, untuk mempermudah dalam mencari kalimat. 10). Dalam koreksi tambahan atau kekeliruan naskah, cara membuang atau menghapus (*al-Darb*) lebih baik daripada menggosok kertas (*al-Hakk*) hingga tulisan hilang. 11) Pemilik buku boleh membuat *hasyiyah*, *faidah* atau *tanbih* pada margin buku.⁵³³

Masalah etika penghuni madrasah perspektif Ibn Jama'ah bahwa tradisi menyediakan tempat tinggal bagi murid di madrasah-madrasah dilatarbelakangi dua faktor. Pertama, formalisasi pendidikan dengan tumbuhnya institusi pendidikan. Kedua, munculnya kesediaan menyediakan waqaf sebagai pendanaan kegiatan pendidikan. Dalam hal penyediaan penghuni madrasah Ibn Jama'ah juga mempunyai sebelas etika yang harus diterapkan untuk menjaga keharmonisan penghuni madrasah, diantaranya: 1). Murid yang ingin tinggal di asrama harus memastikan bahwa madrasah dan waqaf berasal dari harta halal, dan pemberi waqaf adalah *wara'*. 2). *Mudarris* (dosen) yang mengajar madrasah harus ilmuwan yang mendekati kriteria etika ilmuwan baik; pakar dibidangnya, religius, cerdas serta berwibawa. 3). Penghuni madrasah harus berupaya semaksimal mungkin untuk selalu mentaati pelaturan yang berlaku dan dicantumkan dalam *waqfiyyah* madrasah. 4). Jika pemberi waqaf mensyaratkan yang berhak menghuni asrama adalah orang-orang yang dapat beasiswa saja, maka seorang yang di luar itu tidak berhak tinggal. 5). Seseorang yang tinggal di madrasah harus benar-benar konsentrasi pada menuntut ilmu. 6). Penghuni asrama harus saling menghormati, memberi salam, saling membantu dan saling memaafkan. 7). Sedapat mungkin penghuni asrama memilih kamar dengan bertetangga dengan yang saleh, rajin, dan berperilaku baik. 8). Jika tinggal dekat dengan masjid atau perkumpulan lain yang menggunakan karpet atau tikar, harus menjaga kebersihan dari kotoran sandal yang jatuh. 9). Penghuni asrama dilarang duduk-duduk di pintu, kecuali terpaksa, tidak dikoridor menuju jalan. 10). Tidak diperbolehkan melihat dari celah pintu kamar orang lain meski lewat di depannya. 11). Mengupayakan agar selalu tiba di majlis lebih dulu dari guru. Ulama' salaf mengatakan: "salah satu etika terhadap mudarris adalah bahwa para murid menunggunya. Bukan sebaliknya, guru yang menunggu murid".⁵³⁴

4. Epistemologi Ilmu Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Konsep ilmu yang ditawarkan Ki Hdajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul "Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama (Pendidikan)" diantaranya: guru dalam pandangan Ki Hadjar adalah seorang pamong yang harus "digugu" dan "ditiru". Untuk itu, guru atau si pengajar harus seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman, paling sedikit harus yang suci hidupnya, lahir dan batin. Guru, masih menurut Ki Hadjar Dewantara tidak hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.⁵³⁵

Meskipun secara kasat mata dapat disimpulkan bahwa konsep guru menurut pemikiran pendidikan Ki Hadjar terdapat kemiripan dari segi menuntun atau membimbing murid dengan konsep Islam; akan tetapi jika dilihat secara detail, ternyata terdapat ketidaksamaan dengan konsep Islam, dimana dalam pendidikan Islam konsep guru (*mu'allim*) harus bisa mengarahkan anak didik menjadi manusia yang berakhlak Islami, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai aplikasi ajaran Islam agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Tentang konsep guru, Abdullah Aly memaparkan bahwa peran ilmuwan atau guru dalam Islam sangatlah luas, diantaranya: 1) Ia berperan sebagai *murabbi*, ilmuwan atau guru harus mengembangkan, mengatur, dan memelihara potensi, minat, bakat, dan kemampuan siswa secara bertahap ke arah akulturasi diri. 2) Berperan sebagai *muallim*, guru harus melakukan transfer ilmu dan nilai kepada siswa. 3). Berperan sebagai *mursyid*, guru harus melakukan transinternalisasi kepribadian dan akhlak siswa. 4). Berperan sebagai *muaddib*, guru harus membangun peradaban masa depan yang berkualitas melalui pendidikan. 5). Berperan sebagai *mudarris*, guru harus mencerdaskan siswa baik

⁵³³ Ibn Jama'ah, *Tazkirat*, hlm 116-124.

⁵³⁴ Ibn Jama'ah, *Tazkirat*, hlm. 125-133.

⁵³⁵ lihat. Ki Hadjar Dewantara dalam *Bagian Pertama Pendidikan*, hlm. 27

secara intelektual, emosional, maupun spiritual.⁵³⁶

Muhammad Natsir, menyatakan “bahwa seorang guru harus memahami dasar dan tujuan pendidikan, dasar dari pelaksanaan pendidikan adalah tauhid, dan tujuannya adalah penghambaan kepada Allah Swt”.⁵³⁷ Lebih lanjut Moh. Natsir menambahkan, seorang guru pada mulanya hendaknya menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam diri anak didik, karena nilai tersebut akan menyelamatkan anak-anak didik dari usaha pembalikan aqidah yang dilakukan oleh pihak misi dan *zending* di negeri ini. Namun demikian, masalah pendidikan anak, terutama dalam pembinaan tauhid, tidak hanya sebatas tanggung jawab guru di sekolah semata, para orang tua juga bertanggung jawab atas nasib anak-anak mereka.⁵³⁸ Sementara dalam pandangan Islam, terminologi guru mengandung makna yang sangat luas. Guru bisa berarti orang yang kerjanya mengajar, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.⁵³⁹ Guru bisa disebut *teacher* yang berarti guru, pengajar atau tutor, dalam Bahasa Inggris. Juga bisa disebut *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib* dalam Bahasa Arab.⁵⁴⁰ Akan tetapi kesemua istilah diatas secara global mengilustrasikan bahwa terminologi guru adalah aktifitas yang bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, pengalaman kepada anak didik.⁵⁴¹

Masalah murid Ki Hadjar mendudukkan anak didik ini sesuai dengan posisinya. Ki Hadjar sadar bahwa sebagai manusia, anak didik itu adalah manusia yang belum dewasa yang masih tergantung kepada pamongnya, anak didik itu memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, anak didik masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pamongnya. kekurangan ini akhirnya membawa anak didik tersebut mengadakan interaksi dengan pamongnya dalam situasi pendidikan. Jadi secara universal Ki Hadjar mempunyai konsep yang bagus tentang murid pada pendidikan di sekolah rendah. Menurutnya, sebaiknya murid laki-laki itu dicampur dengan murid perempuan, hal ini diperuntukkan supaya murid-murid laki-laki takut bersifat kasar dan berhati-hati dalam berkata-kata serta untuk menghaluskan dan mensucikan suasana di dalam kelas. Sedangkan pada murid-murid di sekolah menengah menurutnya, sebaiknya di pisahkan antara murid laki-laki dengan murid-murid perempuan, karena menurutnya masa itu adalah masa menjelang mulainya birahi, sehingga sukar sekali pada anak untuk belajar, juga tujuan dipisahkannya murid laki-laki dan perempuan adalah agar para murid mudah memusatkan pikirannya untuk belajar.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta mempunyai pandangan sendiri tentang murid. Menurutnya, yang dinamakan murid adalah orang (anak) yang lagi berguru atau belajar.⁵⁴² Sedangkan al-Zarnuji, menggunakan istilah *al-muta'allaim* berasal dari kata dasar dalam bahasa Arab, yaitu *'allama*, *yu'allimu*, *ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan dan kata ini lebih bersifat universal karena istilah *al-muta'allim* mencakup istilah *murid*, *tilmidz*, dan *thalib*.⁵⁴³ Akhirnya, dari berbagai ulasan di atas, kiranya kita semua dapat mengambil hikmah dari berbagai konsepsi tentang ilmu yang telah digagas oleh Ibn Jama'ah dan Ki Hadjar Dewantara, agar tetap menjadi ilmuwan yang baik, guru yang bijaksana, murid yang konsisten dalam belajar, dan yang lebih penting lagi adalah mencari sosok guru yang ideal untuk dijadikan suri tauladan yang baik. Menurut Hanun Asrohah, bahwa guru yang baik dan ideal sepanjang masa adalah Muhammad Saw. Karena diakui oleh para pakar kependidikan Islam bahwa Muhammad Saw adalah seorang guru yang layak untuk digugu dan ditiru. Sebagaimana konsep guru sekarang yaitu harus bisa (digugu dan ditiru). Muhammad adalah gambaran seorang guru yang sangat ideal baik pada zamannya maupun zaman sekarang. Sebagaimana diungkapkan Hanun Asrohah dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan Islam ada sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul di makkah dan beliau sendirilah yang menjadi gurunya. Pendidikan masa kini merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.⁵⁴⁴

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

536. Abdullah Aly, *Tujuan Pendidikan Islam*, dalam Bahan Ajar P3I, pada 10 Agustus 2010.

537. A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 123.

538. Ibid., hlm. 123.

539. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 335.

540. Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Publising House, 2008, hlm. 1.

541. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 62.

542. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 664.

543. Suwito, *Sejarah Sosial*, hlm. 58.

544. Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 2.

Rekonstruksi epistemologi ilmu pendidikan yang dirumuskan oleh Ibn Jama'ah dan Ki Hadjar Dewantara sangatlah runtut, luas, dan mendalam pembahasannya. Lewat konsepsi keilmuannya tentang konsep ilmu dalam pendidikan ini, seluruh umat manusia yang konsisten terhadap dunia pendidikan sebaiknya mengambil hikmah dibalik konsepsi yang telah dibangun oleh sosok yang luar biasa. Konsep-konsepnya ditawarkan dengan model dan cara yang menawan, mulai dari konsep ilmu, hakekat ilmu, keagungan dan kemulyaan ilmu, manfaat ilmu bagi yang mempelajari dan mengajarkannya, etika guru, etika murid, etika dalam mengajar, etika terhadap buku, dan etika penghuni asrama. Konsep ilmu yang ditawarkan Ki Hadjar selaras dengan konsep-konsep ilmu yang ditawarkan oleh Ibn Jama'ah. Akan tetapi perlu ada penekanan tentang konsep ketauhidan dan ketakwaan, karena tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk menjadi manusia yang berbudi baik, beriman dan bertakwa. Diantranya dengan menganjurkan murid agar senantiasa membersihkan jasad dan hatinya dari segala kotoran, sifat buruk, aqidah keliru, dan meluruskan niat hanya karena Allah Swt. Begitu juga dengan konsep guru. Guru dalam pengajarannya terhadap murid senantiasa mengutamakan unsur-unsur ketauhidan dan keimanan. Akhirnya, menyadari urgensitas pemikiran epistemologi ilmu pendidikan Ibn Jama'ah dan Ki Hadjar Dewantara, sehingga dengan memperhatikan deskripsi dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran Kepada seluruh murid, guru, akademisi, dan praktisi pendidikan agar merekonstruksi dan mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan dengan berbasiskan iman dan takwa (imtak) agar sesuai dengan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20. Pasal 3. Tahun 2003.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. 1990. *al-Fikr al-Tarbawi 'ind Ibn Sahnun wal-Qabisi'*, Beirut: Dar al-Kitab al-Alim..
- Abdul, J.K. 1988. *al-Qadi Badr al-Din Ibn Jama'ah: Hayatuhu wa Asaruhu*. Karachi: Jami'ah al-Dirasat al-Islamiyyah.
- Abuddin, N. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bodgan, R.C, dan S. K. Biklen, 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon.
- Hasan, A. 2008. *Etika Akademis Dalam Islam: Studi tentang Kitb Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasyim, A. 2004. *'Adab al-'Alim wal-Mutakallim fima Yahtaj ilaihi fi Maqamat Ta'limihi'* Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami.
- Ibn, J. 2008. *Tazkirah al-Sami' wal-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wal-Muta'allim* Diedit oleh Komaruddin, 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Mahdi al-'Ajmi, Beirut: Dar al-Basyar al-Islami.
- . 2008. *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adabi al-'Alim wal-Muta'allim* Diedit oleh Muhammad Hasyim al-Nadawi, Hyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-USmaniyyah, .
- . 1986. *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wal-Muta'allim* Diedit oleh, 'Abd Amir Syams al-Din. Beirut: Dar Iqra'.
- Suratman, S. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 2008.